

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Film *Imperfect*

Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* rilis pada tahun 2019, yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan juga diadaptasi dari buku mengenai *body shaming* karya Meira Anastasia. Meira Anastasia mengangkat cerita dalam novelnya yang berasal dari pengalaman nyata dari penulis yang mengalami *body shaming* hingga akhirnya bisa mencintai dan menerima bentuk tubuhnya (Yonas, 2019). Jessica Mila sebagai pemeran utama rela untuk melakukan diet dan juga menambahkan berat badan sebanyak 10 kilogram dengan bantuan ahli gizi dan juga pengawasan dari *personal trainer* untuk pembuatan film *Imperfect*. Film *Imperfect* ditonton sejumlah 2,5 juta penonton setelah kurang lebih 16 hari tayang di bioskop di seluruh Indonesia (Setiawan, 2020).

Film *Imperfect* dibintangi oleh Jessica Mila, Reza Rahardian, Yasmin Napper, Karina Suwandi, Devina Aureel, Kiky Saputri, Shareefa Danish, Zsazsa putri, Clara Bernadeth, Neneng Wulandari, Aci Resti, Dewi Irawan, Karina Nadila, Wanda Hamidah, Boy William, Asri Pramawati, Diah Permatasari, Dion Wiyoko, Cathy Sharon, Ardit Erwadha, Olga Lydia, Kiki Narendra, Tutie Kirana, Muhadkly Acho, Hilyani Hidranto, dan Sky Tierra Solana.

B. Sinopsis Film *Imperfect*

Film *Imperfect* merupakan pengalaman yang dialami perempuan baik secara sadar ataupun tidak sadar pada kehidupan sehari-hari. Film *Imperfect* ini mengisahkan tentang perempuan bernama Rara memiliki tubuh gemuk, berkulit sawo matang, dengan rambut keriting hitam tebal. Kemudian, Rara punya adik perempuan bernama Lulu yang memiliki fisik yang berkebalikan dengan Rara. Rara yang sejak kecil telah menerima *body shaming* dari ibunya karena berbeda dengan adiknya.

Hal tersebut membuat Rara berkecil hati tetapi kekasih Rara bernama Dika telah menerima Rara dan menganggap Rara adalah sosok yang baik hati dan sempurna. Hal ini berubah ketika atasan Rara di kantor akan menjadikan Rara sebagai manager jika Rara melakukan perubahan terhadap penampilan secara fisik. Rara melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penampilan fisik yang diinginkan. Namun, Rara harus mengorbankan orang-orang di sekitarnya karena perilaku Rara berubah menjadi sama seperti orang-orang yang melakukan *body shaming* kepada Rara sebelumnya (Tionardus, 2021).

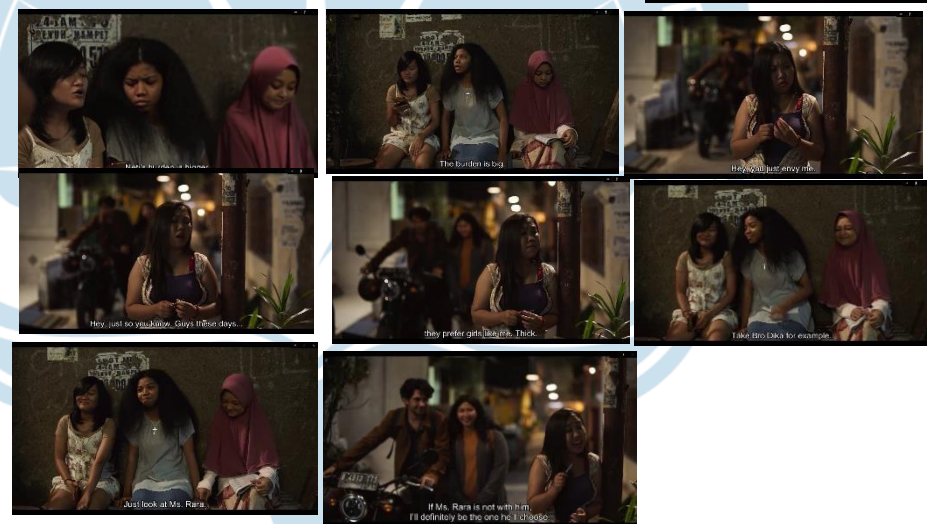
Scene-scene pada film *Imperfect* digunakan peneliti untuk mendapatkan mitos standar kecantikan perempuan di Indonesia yang berusaha disampaikan oleh pembuat film. Pemilihan potongan *scene* film *Imperfect* mengenai *body positivity* yang menunjukkan proses penerimaan perempuan terhadap bentuk tubuhnya tanpa perlu validasi orang lain. Piran mengungkapkan jika konstruksi dari adanya perwujudan positif ini dideskripsikan sebagai adanya koneksi dan kenyamanan dalam tubuh, perwujudan Hasrat, dan perawatan diri yang selaras dengan kebutuhan tubuh individu tersebut. Penelitian tentang citra tubuh yang

positif berkaitan dengan adanya kondisi psikologis, sosial, dan emosional yang sejahtera (Swami V, 2018, hal. 541-552). Oleh karena itu, potongan gambar dalam *scene* yang terdapat dalam film *Imperfect* yang menunjukkan *body positivity* adalah sebagai berikut :

1.



2.



3.



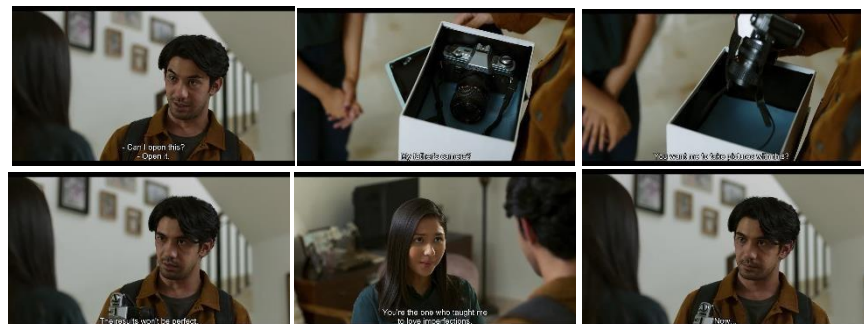
4.



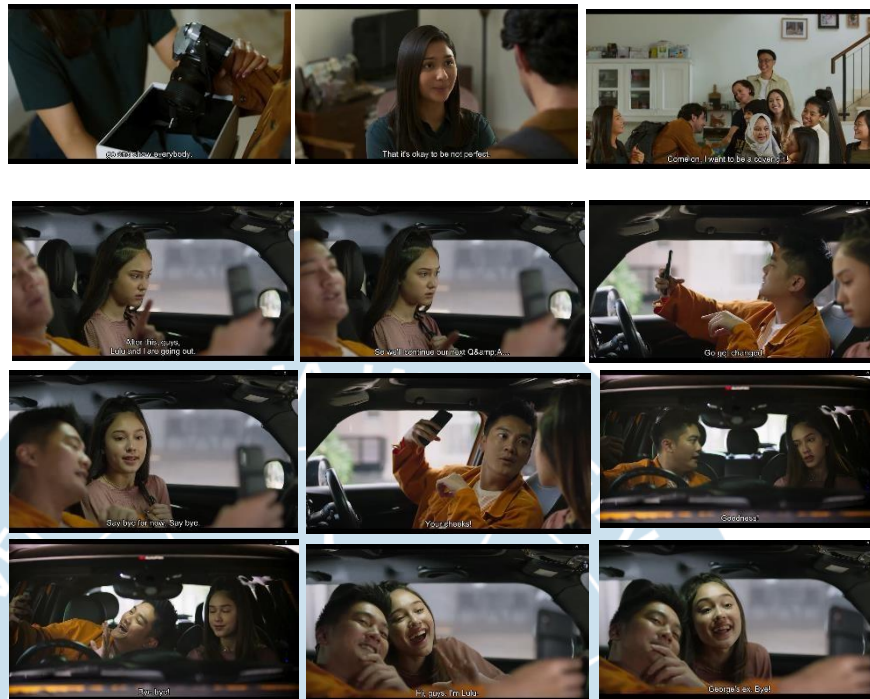
5.



6.



8.



9.



10.



11.



12.



C. Wacana *Body positivity*

Body positivity merupakan gagasan penting bagi perempuan untuk bisa memahami definisi nilai yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan tubuhnya, bukan berdasarkan validasi orang lain. Gerakan mengenai *body positivity* yang seharusnya menjadi wadah untuk para perempuan yang mengalami diskriminasi untuk eksistensi diri dengan bermula dari misi *self acceptance* namun, komersialisasi membuat esensi dari *body positivity* menghilang (Parhani, 2020).

Contoh kasus seorang aktris Indonesia bernama Tara Basro yang menyuarakan tentang pentingnya *body positivity* dengan mengunggah foto tubuhnya dengan menggunakan pakaian dalam di akun media sosial instagram pribadinya itu mendapatkan berbagai kritikan dan juga pujian dari masyarakat Indonesia. Unggahan foto bagian tubuh tersebut memiliki tanggapan kontra dan pro, tanggapan kontra dari masyarakat Indonesia mengenai unggahan foto oleh Tara Basro menyatakan jika hal tersebut terlalu vulgar dan pornografi. Pernyataan masyarakat ditanggapi oleh kominfo dan dianggap sebagai pornografi karena menampilkan beberapa bagian tubuh di media sosial. Hal ini dikarenakan masyarakat yang belum teredukasi dengan baik akan menjadikan *body positivity* sebagai alasan untuk mengunggah foto atau video pornografi di media sosial (Zahara, 2020, hal. 208-220).

Tanggapan pro sebagian masyarakat Indonesia yang memberikan pujian serta mulai terinspirasi untuk mengekspresikan ide *body positivity* dalam unggahannya sebagai individu yang unik (Roikan, 2020). *Body positivity* merupakan sebuah ide pemikiran yang diciptakan agar seseorang dapat menghargai

dan mencintai tubuhnya namun, tetap merawat kesehatan tubuhnya. Kesehatan menjadi hal utama dan terpenting walaupun orang lain beranggapan jika tubuh yang dimiliki tidak sempurna.

Tanggapan kontra dari masyarakat Indonesia mengenai unggahan foto oleh Tara Basro menyatakan jika hal tersebut terlalu vulgar dan pornografi. Pernyataan masyarakat ditanggapi oleh kominfo dan dianggap sebagai pornografi karena menampilkan beberapa bagian tubuh di media sosial. Selain itu, *body positivity* membuat kesadaran di masyarakat untuk tidak lagi menerapkan standar sosial mengenai kecantikan fisik yang tidak masuk akal pada perempuan maupun laki-laki. Namun, masyarakat masih belum bisa menerima sepenuhnya gagasan *body positivity* karena, masyarakat yang secara umum memiliki ekspektasi sosial yang sangat tinggi terhadap standar kecantikan fisik orang lain (Hapsari, 2021).

Body positivity dalam bidang studi khususnya kesehatan memiliki peranan penting. Individu melakukan olahraga merupakan bentuk *body positivity*, agar terhindar dari penyakit seperti obesitas yang merujuk pada gangguan psikososial seperti depresi, gangguan kecemasan, dan juga penarikan diri dari pergaulan sosial (Wardani, Huriyati, Mustikaningtyas, & Hastuti, 2015, hal. 161-169). Penyakit mental yang diterima individu karena sebelumnya berusaha melakukan diet ekstrim hingga mengganggu tingkat kepercayaan diri seseorang. Menurut Ashna Danuka, seorang *life coach* bersertifikat yang menyatakan, jika penting untuk mencintai diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri adalah aspek penting dalam menjalani hidup sehat secara mental (Monita, 2021).

Pada *psychology today*, *body positivity* merupakan sebuah prinsip yang membuat seseorang memahami nilai pada diri dan menerima tubuh yang dimiliki, ketika bentuk, kemampuan, ataupun ukuran tubuh berubah dikarenakan usia, sifat, ataupun pilihan seseorang (Priskila, 2020). Hal tersebut membuat seorang individu menjadi diri sendiri dan tidak membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang lain, karena individu itu memiliki kepercayaan diri terhadap tubuhnya.

